

KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB AT-TIJAN FI SYU'AB AL-IMAN

Ilham Jimly Ash Shiddiqi^{1}, Mohammad Zakki Azani², Syamsul Hidayat³ Muk
Andhim⁴*

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{1*}O100220032@student.ums.ac.id, ² mza650@ums.ac.id, ³ sh282@ums.ac.id,

⁴O100210059@student.ums.ac.id

Abstract: Penelitian ini dilatar belakangi oleh umat islam yang jauh dari pengamalan syariat Islam, khususnya dikalangan remaja, padahal mereka sudah banyak paham tentang hukum sholat, puasa, ataupun syariat yang lain beserta tata caranya, maka hal ini adalah persoalan akidah yang harus diselesaikan dalam pendidikan. Dalam pembelajaran hadis yang dilakukan di SMA Al-Islam 1 Surakarta, menekankan penanaman akidah pada peserta didik, dimana pembelajaran akidah dengan kitab At-Tijan fi syu'ab Al-Iman sudah dilestarikan dari sejak berdirinya hingga sekarang. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai konsep akidah ditinjau dari kitab At-Tijan fi syu'ab Al-Iman. ditemukan di dalamnya, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif studi kasus. Peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mencari perolehan data yang valid untuk menunjang kebutuhan penelitian. Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti. Selanjutnya menggunakan triangulasi dalam menentukan keabsahan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep akidah ditinjau dari kitab At-Tijan fi syu'ab Al-Iman menekankan pada tauhid uluhiyah, yaitu pengibadahan kepada Allah secara murni. Dengan demikian peserta didik akan terbentuk karakternya sebagai pribadi yang beriman dengan baik.

Keywords: Pendidikan, Akidah, At-Tijan fi syu'ab Al-Iman

INTRODUCTION

Akidah atau Tauhid dalam Islam adalah pondasi utama bagi keislaman seseorang Muslim. Hal ini dapat memelihara keimanan kepada Tuhannya. Tauhid dianggap sebagai

syarat esensial dalam beragama bagi seorang Muslim. Kedudukan akidah dapat dibandingkan dengan fondasi bangunan yang kokoh, sementara amal shalih adalah bangunan yang berdiri di atasnya. Fondasi keimanan yang kokoh adalah krusial, karena jika tergoyahkan, maka amal shalih yang dilakukan tidak akan memiliki makna yang signifikan. Begitu juga, amal shalih tanpa keimanan akan menjadi sia-sia. [1]

Islam membawa konsep Tauhid, yang mengajarkan untuk menghapuskan penyembahan terhadap berhala dan benda-benda lainnya, dan mengarahkan peribadatan hanya kepada Allah SWT yang Maha Esa. Keimanan yang teguh akan membimbing seseorang untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT, menempatkannya dalam kedudukan yang rendah di hadapan-Nya. Kepastian dalam akidah akan memperkuat hubungan antara hamba dan Penciptanya, mengikat mereka dalam ketaatan dan kerendahan di hadapan Allah SWT. [2]

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil Tauhid yang dilakukan para ulama sejak dahulu hingga sekarang, mereka menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Al Asma Wa Shifat.[3] Pertama yaitu Tauhid Rububiyah, yang merupakan konsep mengesakan Allah dalam hal penciptaan, pemberian rizki, memberi kehidupan, mematikan, memberi petunjuk, mengurus, dan menetapkan aturan. Mengesakan Allah dalam penciptaan berarti keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak dalam menciptakan segala sesuatu.

Yang kedua adalah Tauhid Uluhiyah, Tauhid ini sering juga disebut dengan Tauhid Ibadah, karena memiliki dua aspek penting. Pertama, ia mengacu pada mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah, seperti doa, memohon pertolongan, meminta perlindungan, menyembelih hewan sebagai kurban, bernadzar, dan lain-lain. Semua ini harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu atau siapapun. Kedua, konsep ini menegaskan bahwa yang berhak menerima ibadah hanya Allah SWT.

Menurut Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad hafizhahullah, Tauhid Uluhiyah adalah tentang memastikan bahwa semua tindakan ibadah tersebut hanya dilakukan untuk Allah saja, tanpa ada campur tangan atau peran dari makhluk lain. Artinya, saat seseorang berdoa, ia hanya boleh meminta kepada Allah. Ketika seseorang meminta pertolongan, hanya Allah yang bisa memberikan keselamatan. Dalam menyembelih untuk kurban, tindakan ini hanya ditujukan kepada Allah sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan. Semua ini adalah bagian dari menjaga kesucian ibadah dari segala bentuk penyekutuan atau syirik, yang merupakan dosa besar dalam Islam.

Jadi, esensi dari Tauhid Uluhiyah adalah pengabdian total kepada Allah dalam setiap tindakan ibadah, dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa dan hak untuk menerima ibadah tersebut semata, dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.”

Kemudian yang ketiga adalah Tauhid Asma wa Sifat, adalah konsep mengesakan Allah dengan nama-nama (asma') dan sifat-sifat (sifat) yang menjadi milik-Nya. Ini mencakup dua aspek penting: (1) Penetapan: Artinya kita menetapkan dan mengakui semua nama-nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi Diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) atau dalam Sunnah Nabi-Nya (Hadis). Ini berarti menerima dengan sepenuh hati bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, kehendak, mendengar, melihat, dan sebagainya, sebagaimana yang dijelaskan dalam wahyu-Nya. (2) Penafian permisalan: Artinya kita menolak untuk menyerupakan atau menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dalam asma' dan sifat-Nya. Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun di alam semesta ini. Oleh karena itu, tidak pantas bagi manusia untuk mencoba menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk atau untuk membayangkan-Nya dalam bentuk atau wujud yang serupa dengan ciptaan-Nya.

Dengan memahami dan mengamalkan Tauhid Asma wa Sifat, umat Islam menjaga kemurnian konsep tentang siapa Allah, menegaskan keunikan dan kesempurnaan-Nya yang tidak dapat disamakan dengan siapapun atau apapun. Ini adalah

salah satu prinsip pokok dalam ajaran tauhid yang memastikan bahwa keyakinan dan ibadah umat Islam bersifat murni dan benar-benar diarahkan hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Dalam perkembangannya, pendidikan adalah metode yang sesuai dengan kodrat manusia untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Pendidikan menjadi kunci bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, meningkatkan pemikiran mereka menuju arah yang lebih baik, sambil tetap memperhatikan aspek spiritualitas. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan individu Muslim yang lengkap (kaffah), yang memiliki tubuh yang sehat dan kuat, pikiran yang cerdas dan bijaksana, serta hati yang penuh dengan kecintaan kepada Allah.[4]

Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan tauhid adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan kesadaran akan Tuhan hingga mencapai tingkat cinta (mahabbah) kepada-Nya.[1] Oleh karena itu, pendidikan tauhid terbagi menjadi empat tahap, yaitu pengembangan konsep teoritis, arahan, bimbingan, dan pengenalan akan cinta kepada Allah SWT. Keempat tahapan ini menjadi bagian integral dari proses pendidikan tauhid yang perlu dilakukan.[1]

Belakangan ini, pendidikan mengalami tantangan dan masalah mendasar. Pendidikan yang diterapkan cenderung kurang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.[5] Akibatnya, produk pendidikan sering tidak memenuhi harapan Al-Qur'an sebagai Khalifah di bumi, dan individu cenderung menjadi hedonis, individualis, materialis, dan pragmatis. Kegagalan dalam pendidikan ini mengakibatkan sebagian manusia menindas yang lainnya tanpa memperhitungkan dosa dan akibatnya.[6]

Pembinaan umat Islam melalui pendidikan akidah memang memerlukan pengawasan yang sungguh-sungguh dan upaya yang berkelanjutan. Tantangan dan rintangan yang kompleks dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang menjadi pusat berbagai masalah sosial. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akidah yang benar, yang seharusnya menjadi fokus dalam proses pengajaran dan pembimbingan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan akidah bagi umat Islam.

Penguatan generasi umat Islam dalam akidah yang teguh sangat penting untuk mengatasi penyimpangan dan penurunan moral yang telah merasuki berbagai aspek kehidupan manusia. Kita sering kali menyaksikan banyaknya masalah moral yang dihadapi oleh generasi muda umat Islam, seperti penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, konflik antar pelajar, aktivitas geng motor, kekerasan di antara rekan sebaya, dan hilangnya nilai-nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan guru.

Pendidikan, dalam perkembangannya, adalah pendekatan yang sesuai dengan sifat manusia untuk memperbaiki kehidupan mereka dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ini adalah kunci bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang, mengembangkan pemikiran yang lebih baik, dan memperkuat dimensi spiritualitas. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan individu yang utuh secara spiritual dan jasmani, memiliki kecerdasan intelektual, serta penuh dengan keimanan kepada Allah.[4]

Jadi, tujuan utama dari pendidikan tauhid adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan konsep keilahian hingga mencapai tingkat cinta (mahabbah) kepada-Nya.[1] Oleh karena itu, pendidikan tauhid dapat dibagi menjadi empat tahap: tahap pengembangan teori, pengarahan, pembimbingan, dan pengenalan cinta kepada Allah SWT. Keempat tahapan ini merupakan proses yang harus dilalui dalam pendidikan tauhid.

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, pendidikan mengalami tantangan dan masalah mendasar. Sistem pendidikan kurang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Akibatnya, hasil pendidikan seringkali tidak sesuai dengan harapan yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai perwakilan Khalifah di bumi. Sebaliknya, individu seringkali cenderung menjadi hedonis, individualis, materialistis,

dan pragmatis. Kegagalan dalam pendidikan juga dapat menyebabkan penindasan terhadap individu yang lemah oleh individu yang kuat, tanpa mempertimbangkan akibat dosa dan balasnya.[6]

Pengembangan umat Islam melalui pendidikan akidah memerlukan pemantauan yang cermat dan usaha yang berkelanjutan, karena ada berbagai hambatan dan tantangan yang tidak mudah, baik di lingkungan masyarakat, institusi pendidikan, maupun di luar keduanya, di mana berbagai masalah sosial sering kali berkumpul. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akidah yang benar, yang seharusnya menjadi fokus dalam pengajaran dan pembimbingan akidah.

Diperlukan perombakan sistem pendidikan untuk menghasilkan produk pendidikan yang berhasil mencapai tujuan utama dalam pendidikan Islam, yaitu mencetak masyarakat Muslim yang berkualitas dan pantas menjadi khalifah di Bumi Allah SWT. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sistem pendidikan Islam yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, termasuk landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, hubungan antara guru dan murid, metode pembelajaran, fasilitas, evaluasi, pembiayaan, dan sebagainya. Namun, saat ini, banyak komponen tersebut beroperasi tanpa perencanaan dan konsep yang matang, sehingga pendidikan Islam gagal mencapai tujuannya.

Oleh karena itu, pendidikan akidah Islam seharusnya kembali kepada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diperlukan ulama-ulama yang memiliki pemahaman yang mendalam dan kredibilitas yang tinggi dalam memahamkan kedua sumber tersebut. Hal ini karena banyak umat Islam mengalami kesulitan dalam memahami isi dari kedua sumber tersebut yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Utamanya dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an.[7] Akibatnya, implementasi pendidikan belum didasarkan pada ajaran Islam dan belum memiliki visi dan misi yang jelas[8]

Dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi konsep pendidikan akidah ditinjau dari kitab At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman yang diterapkan di SMA Al-Islam 1 Surakarta, yang diterapkan sejak berdirinya hingga sekarang, serta sejauh mana relevansi konsep tersebut dengan pendidikan agama Islam pada zaman sekarang.

Dalam KBBI, konsep dijelaskan sebagai pemahaman atau gambaran mental tentang objek, proses, pendapat (paham), atau rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994). Untuk menjalankan kegiatan secara efisien dan teratur, diperlukan rencana yang jelas dan mudah dipahami. Perencanaan yang baik akan menghasilkan kualitas kegiatan atau aktivitas yang baik pula. Dalam perencanaan yang terstruktur, terdapat gagasan atau ide yang akan diwujudkan oleh kelompok atau individu, dan perencanaan ini bisa direpresentasikan dalam bentuk peta konsep.

Pendidikan Akidah menurut KBBI adalah proses transformasi sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mematangkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.[9] Menurut Undang-undang RI No. 20 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah proses yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-undang RI No. 20 tentang Sisdiknas, 2003).

Akidah, secara etimologi, berasal dari kata عقْد yang berarti ikatan atau sesuatu yang diikat. Secara lebih mendalam, akidah dapat dijelaskan sebagai "ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dhamir," yang berarti sesuatu yang diyakini dan dipastikan oleh hati nurani dan perasaan. Di sisi lain, akidah juga dapat diartikan sebagai "ma tadayyana bihi al-Insan wa l'tiqadahu," yang berarti sesuatu yang diyakini dan dipercayai keabadiannya oleh manusia.[10] Secara terminologi, akidah bermakna sesuatu yang dipegang teguh dan terpaku kuat di dalam lubuk jiwa, yang tidak dapat berpaling darinya. Ini mencerminkan keyakinan dan kepercayaan yang mendalam yang merupakan bagian esensial dari kehidupan spiritual dan intelektual seseorang.[11]

Menurut pengertian lain, akidah dapat diartikan sebagai konsep dasar yang harus diyakini dengan kuat ('aqada), serta menentukan ekspresi lain dalam penghayatan agama.[12] Dengan demikian, akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar melekat dan terpatri dalam hati manusia. Pendidikan akidah memiliki tujuan yang mulia, yaitu mewujudkan kehadiran hati yang sungguh-sungguh kepada Sang Kuasa, serta membangun ketergantungan yang kuat terhadap Sang Pencipta. Ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang ihsan.

ان تعبد الله كأنك تراه

“Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya.”

Filsuf dan cendekiawan seperti Al-Nisaburi menyampaikan pemahaman mendalam mengenai konsep ini, yang menekankan pentingnya ibadah dengan mempertimbangkan kehadiran Allah dengan penghayatan yang mendalam dan seolah-olah langsung melihat-Nya. Konsep ini mengajarkan bahwa dalam beribadah, seseorang harus memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah sehingga ibadahnya menjadi lebih penuh makna, khusyuk, dan mendalam. Dengan mempertimbangkan Allah seolah-olah kita melihat-Nya, kita menghadirkan rasa takut dan cinta yang lebih besar dalam ibadah kita, seiring dengan kesadaran akan kehadiran-Nya yang konstan dan kuasa-Nya yang maha besar.[3]

Pelajaran berasal dari kata dasar "ajar," yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar dapat diketahui dan diturut. Dalam konteks pembelajaran, pelajaran merujuk pada upaya untuk mendidik siswa dalam jangka waktu yang telah direncanakan. Belajar adalah proses perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pelajaran agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan tujuan memberikan pendidikan agama kepada peserta didik. Ini mencakup pembentukan kepribadian, watak, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

LITERATURE REVIEW

Terdapat beberapa kajian yang pembahasannya relevan dengan tema yang diangkat dalam jurnal ini, antara lain: Yuyun Alifatul Rodianah, dalam penelitiannya skripsi ini menjelaskan implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah siswa di MTS Mambaul Ulum Tirtomoyo, Pakis, Malang.[13] Dalam penelitiannya menitik beratkan tentang implementasi dalam penanaman akidah lewat pembiasaan islami. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang urgensi kitab At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman dalam peningkatan nilai akidah akhlak. Kedua, Mubasyaroh menulis tentang Pendidikan penanaman sistem nilai dalam Pembelajaran akidah akhlak.[14] Pada penelitian mubasyaroh ia meneliti dari sudut nilai-nilai secara umum dalam penanaman Akidah dan akhlak, sedangkan jurnal ini melihat dari sudut urgensi kitab At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman. Ketiga Husna Amalia, dalam penelitian jurnalnya dia menjelaskan tentang penerapan manajemen kelas sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).[15] Husna Amalia menitik beratkan pada efektifitas dan manajemen kelas, sedangkan yang penulis teliti menitik beratkan pada urgensi kitab dan peningkatan nilai-nilai akidah dan akhlak.

METHODOLOGY

Peneliti menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan, di mana fokusnya adalah melakukan penelitian pada sumber utama dari buku.[16] Adapun rujukan utamanya ialah kitab "At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman" yang diterapkan di pembelajaran agama Islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Selain itu, penelitian juga mengandalkan sumber-sumber sekunder seperti artikel, jurnal, dan dokumen lain yang mendukung penelitian ini.[17] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam mengenai konsep pendidikan akidah berdasarkan tinjauan terhadap literatur yang relevan dan terpercaya.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam kitab *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman* ini digambarkan konsep akidah yang menekankan pada tauhid uluhiyah, yang berfokus terhadap peningkatan keimanan dan diwujudkan dalam bentuk ibadah, baik nafsiyah maupun muamalah, karena pembahasan dari bab awal hingga akhir dalam kitab ini memang seputar tauhid uluhiyah, sebagaimana contoh pembahasan di dalamnya: cabang-cabang keimanan, berpegang teguh pada kitab Allah yang maha perkasa lagi maha agung, kemudian berpegang pada sunnah rasulullah shalallahu alaihi wasallam, kecintaan pada Rosul, kecintaan pada saudara seiman, mengetahui yang halal dan haram, tentang urusan makan, minum, berpakaian dan sebagainya sesuai syariat, kemudian tentang takwa dan amal shalih, damai dan mendamaikan antara manusia, dan sebagainya. Tentunya hal ini agar tauhid dan penghambaan kepada Allah benar-benar murni dan terinstal secara mendalam pada diri seorang muslim.

Kitab *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman* menekankan dua modal dasar pondasi kepercayaan dalam pendidikan keimanan atau akidah, yaitu mengimani Allah dan Rasulnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, bahwasanya Abu Razin berkata; wahai Rasulullah, apakah iman itu? maka beliau bersabda: “Kamu bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang diibadahi) kecuali Allah sendiri, tidak memiliki suatu sekutu pun dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya menjadi yang paling kamu cintai daripada lainnya, kamu dibakar dengan api lebih kamu sukai daripada kamu menyekutukan Allah, dan kamu mencintai orang yang tidak punya hubungan nasab (keturunan) denganmu semata-mata kamu mencintainya hanya karena Allah Azza Wa Jalla. Maka jika keadaanmu seperti itu berarti kecintaan iman telah masuk dalam hatimu, sebagaimana keinginan akan air bagi orang yang haus pada hari sangat panas”. [18]

Dalam pembahasan lebih rinci, diuraikan sebagai berikut; (1) Percaya kepada Allah SWT: adalah keyakinan dalam Islam bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah dan diibadahi secara mutlak. Ini mencakup segala bentuk ibadah seperti shalat, dzikir, puasa, dan pengorbanan, serta semua tindakan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, termasuk mengimani semua yang datang dari Allah baik itu berupa aturan maupun berkaitan kabar tentang masa yang akan datang. [3]

Dasar dari Al-Quran: Konsep ini didasarkan pada banyak ayat Al-Quran yang menegaskan keesaan Allah dalam ibadah. Contohnya adalah dalam Surah Al-Fatihah ayat 5-6, di mana umat Islam menyatakan bahwa hanya kepada Allah mereka beribadah. Kemudian dasar dalam hadis Nabi: Ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga menekankan tauhid uluhiyah. Hadis-hadis beliau menegaskan pentingnya ibadah yang murni kepada Allah saja dan memperingatkan umatnya dari syirik atau menyekutukan Allah. [18]

Tujuan Tauhid Uluhiyah: Tauhid uluhiyah memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa semua ibadah dan pengabdian yang dilakukan umat Islam hanya ditujukan kepada Allah, tanpa campur tangan atau pengakuan kepada siapapun atau apapun selain Allah. Hal ini menjaga kemurnian iman dan kepatuhan seorang mukmin hanya kepada Allah semata, sehingga tidaklah seorang mukmin melakukan sebuah aktivitas melainkan dilandasi dengan sebuah keimanan kepadanya. [18]

Implikasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Tauhid uluhiyah tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga mempengaruhi praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Mereka beribadah, bekerja, dan bertindak dengan kesadaran bahwa semua yang mereka lakukan harus dilakukan dengan niat hanya untuk Allah dan dengan cara yang diperintahkan-Nya, serta dalam pengawasan Allah. [18]

Hubungan dengan Aspek Tauhid Lainnya: Tauhid uluhiyah berhubungan erat dengan tauhid lainnya seperti tauhid rububiyah (keesaan dalam kekuasaan) dan tauhid asma wa sifat (keesaan dalam nama dan sifat Allah). Bersama-sama, ketiga aspek ini membentuk landasan kuat dari kepercayaan Islam tentang keesaan Allah. [3] Dengan

memahami tauhid uluhiyah secara mendalam, umat Islam diharapkan untuk memperkuat iman mereka, membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

(2) Percaya kepada Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam: Dalam Surat Al-Hasyr ayat 7 menguraikan bahwasanya apa-apa yang diberikan Rasul kepada kalian (umatnya) maka terimalah itu. Dan apa yang telah dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah, karena memang segala yang datang dari Allah dan Rasulnya itulah yang terbaik. Kemudian dalam Surat An-Nisa' ayat 46 disebutkan "dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Demikian pula yang disebutkan Allah dalam Surat Ali Imran ayat 31, bahwa katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.[18]

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 213 juga menguraikan bahwa meskipun manusia awalnya satu kesatuan, Allah SWT menciptakan keragaman dalam warna kulit, bahasa, dan tempat tinggal. Utusan-utusan (nabi dan rasul) yang diutus oleh Allah SWT bertujuan memberikan petunjuk dan pedoman kepada umat manusia dari perselisihan. Agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah satu, yaitu mengajarkan penyerahan diri secara sukarela kepada Ilahi dan menolak untuk mempersekutukan-Nya dengan yang lain, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak. Oleh karena itu, kepercayaan umat Islam dalam kesatuan seluruh umat manusia, termasuk keimanan kepada keragaman yang diberikan Tuhan seperti perbedaan benua, bahasa, dan warna kulit, adalah penting dipahami.[18]

Bermula dari keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka akan menjadikan seorang mukmin tunduk terhadap segala bentuk syariat yang berasal dari firman Allah azza wajalla, maupun dari sabda Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Karena itulah pentingnya pembahasan akidah yang mendalam di awal pendidikan, sebelum lebih jauh membahas syariat Islam.[18]

Kurikulum, dari segi bahasa, berasal dari kata Latin "Curir" atau "Curere" yang berarti berlari atau tempat berpacu. Dalam penggunaan istilah, kurikulum merujuk pada rangkaian mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mencapai ijazah atau sertifikat tertentu. Menurut Al-Syaibani, dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara khusus dalam pendidikan, kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui bersama oleh pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut.

Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini sedang diterapkan bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter siswa melalui enam dimensi utama. Dimensi-dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.[19] Prinsip-prinsip ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1, pasal 2.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI terdiri dari beberapa studi keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam, sesuai dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Materi-materi tersebut disusun dalam kurikulum yang saling terintegrasi.[20] Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik.[21] Di antaranya melalui materi akidah.

Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dalam merancang kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih terintegrasi dan komprehensif. Kedua sumber ini digunakan sebagai panduan operasional dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI. Dua hal mendasar yang menjadi pedoman kerangka dasar ini adalah pertama, ajaran tentang

tauhid atau keesaan Allah, dan kedua, pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai tindakan ibadah utama dalam agama Islam.

Tauhid merupakan fondasi utama dari kurikulum yang harus ditanamkan sejak usia dini. Mulai dari memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah kepada anak sejak lahir. Konsep tauhid sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam mencakup keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa, serta keunikan Allah dalam segala perbuatannya terhadap seluruh makhluk-Nya.

Perintah untuk membaca ayat-ayat Allah mencakup tiga jenis: pertama, ayat Allah yang diberikan melalui wahyu; kedua, ayat Allah yang ada dalam diri manusia; dan ketiga, ayat Allah yang termanifestasi dalam alam semesta di luar diri manusia. Firman Allah SWT merupakan inti dari pendidikan yang mencakup seluruh bidang ilmu yang diperlukan manusia. Membaca bukan hanya melibatkan proses mental tingkat tinggi seperti pengenalan, ingatan, pengamatan, pengucapan, pemikiran, dan kreativitas, tetapi juga merupakan substansi pendidikan itu sendiri.[22]

Penyusunan kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada beberapa dasar utama.[23] Pertama, Dasar Agama mengatur bahwa seluruh sistem dalam masyarakat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada ajaran Islam yang mencakup aqidah, ibadah, muamalat, dan hubungan sosial, dengan mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama syariat Islam. Kedua, Dasar Falsafah mengarahkan tujuan pendidikan Islam dengan filosofi yang meyakini nilai-nilai kehidupan yang benar. Ketiga, Dasar Psikologis mempertimbangkan tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam penyusunan kurikulum, termasuk kematangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial mereka. Keempat, Dasar Sosial menentukan kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, termasuk nilai-nilai, cara berpikir, adat istiadat, dan seni, serta harus berakar pada perubahan dan perkembangan masyarakat. Kelima, Dasar Organisatoris dalam penyusunan kurikulum memberikan fondasi untuk menyusun materi pembelajaran serta cara penyajiannya dalam proses pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sangat sesuai dengan konsep pendidikan akidah yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam bukunya tentang Pelajaran Agama Islam. Buya Hamka menekankan pengajaran tentang tauhid dan keimanan sesuai dengan enam kepercayaan dasar dalam ajaran agama Islam.[24]

Dijelaskan bahwa keimanan kepada tauhid merupakan pondasi utama dan paling fundamental bagi umat Islam untuk bisa beribadah kepada Allah secara murni dan totalitas, dan pintu masuk bagi seseorang untuk menjadi seorang muslim adalah ketika dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Maka dari keimanan terhadap keduanya, tentunya akan mendorong orang tersebut untuk menerima apa saja yang disampaikan Allah yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, maupun apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya dalam hadis-hadisnya yang sahih. Pembahasan dalam kitab *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman* dilengkapi dengan cabang-cabang keimanan dan contoh-contoh yang related dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi pedoman yang cocok dalam dunia pendidikan.

Menurut kitab *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman*, pembenahan spiritual dan moral dimulai dengan konsep tauhid yang ditanamkan dalam diri setiap peserta didik. Dengan demikian, jika pemahaman tauhid yang kuat telah tertanam dalam akal dan pikiran mereka, hal ini akan mendorong munculnya kepatuhan terhadap syariat Islam, dan memancar darinya akhlak mulia yang sesuai dengan contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kitab *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman* mengemukakan konsep pendidikan akidah atau keimanan yang lebih menekankan pada aspek uluhiah beserta cabang-cabang keimanan. Dalam kitab *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman* menyoroti pentingnya memasukkan konsep keimanan kepada Allah dan Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena dengan landasan keimanan dan kecintaan

kepada Allah dan Rasul-Nya, maka akan menjadikan seorang mukmin tunduk terhadap segala bentuk syariat yang berasal dari firman Allah azza wajalla maupun dari sabda Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Acknowledgements

Terimakasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan jurnal ini. Terutama SMA Al-Islam 1 Surakarta yang banyak membantu dalam memberikan banyak referensi.

Author Contribution

Jimly As-Shidiqy berperan dalam pengumpulan referensi dan menulis narasi. Muk Andhim berkontribusi dalam menulis dan menacari tambahan referensi. Adapun penulis lainnya berkontribusi dalam melakukan pembimbingan dan editing.

Conflicts of Interest

Semua penulis jurnal ini tidak memiliki konflik kepentingan selain untuk pengembangan keilmuan itu sendiri.

REFERENCES

- [1] Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pendidikan Tauhid melalui Kitab Himpunan Putusan Tarjih di Desa Giri," *MARTABE J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 06, no. 06, pp. 1976–1984, 2023.
- [2] M. Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Beirut: Dâr al-Syurûq, 1400.
- [3] M. bin A. Wahhab, *Kitab Tauhid*. Kairo: Darul Aqidah, 2002.
- [4] Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai," *TAMADDUN J. Pendidik. dan Pemikir. keagamaan*, vol. 19, no. 02, pp. 101–113, 2018.
- [5] D. Rachma MA, M Andhim, *Al Manar : percikan-percikan cahaya peradaban Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2024.
- [6] A. I. Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- [7] H. E. Rahmadani, M. N. R. Maksum, D. Ramdhani, and ..., "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Generasi Z," *Al-Fikri J. Stud.*, [Online]. Available: <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/35056>
- [8] A. Nata, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Premada Media, 2003.
- [9] T. P. KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2012.
- [10] I. Mandzur, *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1968.
- [11] H. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- [12] I. Raji, *Tauhid. Bandung: Pustaka*. Bandung: Pustaka, 1982.
- [13] Y. A. Rodianah, *Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah siswa di MTS Mambaul Ulum Tirtomoyo, Pakis, Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- [14] Mubasyaroh, "Pendidikan penanaman sistem nilai dalam Pembelajaran akidah akhlak," *J. Penelit. Pendidik. agama Islam*, vol. 08, no. 02, pp. 291–310, 2013.
- [15] Husna Amalia, *Penerapan manajemen kelas sebagai upaya meningkatkan*

- efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)*. Kediri: STAI Hasanudin Pare, 2019.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [18] Imam Ghazali bin Hasan, *At-Tijan fi Syu'ab Al-Iman*. Surakarta: Maktabah Al-Ma'muriyah, 2013.
- [19] D. dan A. H. Rahmadayanti, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. Basic Educ.*, vol. 06, no. 04, pp. 7174–7187, 2022.
- [20] M. Andhim and M. Ali, "RECONSTRUCTION OF AL-ISLAM AND KEMUHAMMADIYAHAN IN M. AMIN ABDULLAH'S VIEW," *Iseedu J. Islam. Educ. Thoughts ...*, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/12500>
- [21] M. Andhim, M. N. Maksun, and M. Ali, "Values of Character Education in Surah Al-Isra Verses 23–38," *Int. Conf. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icims-23/125991775>
- [22] Muhammad Ahyar Yusuf, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai," *J. Tamaddun*, vol. 19, no. 02, 2018.
- [23] S. Sriyono, M. Andhim, and M. Ridwan, "Paradigma Ilmu Integratif Perspektif Kuntowijoyo," *Kreat. J. Pemikir. ...*, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/2566>
- [24] Hamka, *Pelajaran Agama Islam*. Depok: Gema Insani, 2018.